

**“La Hi Ma”**

**SKRIP KARYA SENI**



**OLEH :**

**IDA BAGUS PUTU DARMA YASA**

**NIM : 2007.01.017**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN SENI TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
DENPASAR**

**2011**

# **SKRIP KARYA SENI**

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk  
mencapai gelar Sarjana Seni (S1)

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**(I Nyoman Cerita, SST., MFA)**  
**NIP : 196112311991031008**

**(Ni Wayan Iriani, SST., M.Si)**  
**NIP: 196208071988112001**

Skrip karya seni ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana (S1) Institut Seni Indonesia Denpasar.

Hari/Tanggal : 30 Mei 2011

Ketua : I Ketut Garwa, SSn., M.Sn (.....)  
NIP. 19681231 199603 1 007

Sekretaris : Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum (.....)  
NIP. 19641231 199002 1 040

Dosen Penguji :

1. Ida Ayu Trisnawati, SST., M.Si (.....)  
NIP.196201211986032003

2. Ni Nyoman Manik Suryani, SST., M.Si (.....)  
NIP.195905211986032002

3. Ni Wayan Ardini, S.Sn., M.Si (.....)  
NIP. 197007172003122001

Disahkan pada tanggal:

Mengetahui :

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia  
Denpasar

Ketua Jurusan Seni Tari

**(I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn)**  
**NIP : 196812311996031007**

**(I Nyoman Cerita, SST., MFA)**  
**NIP : 196112311991031008**

## KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur penata panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena berkat *Asung Kertha Wara Nugraha-Nya* Skrip karya tari kontemporer yang berjudul “La Hi Ma“ ini dapat diselesaikan. Skrip karya seni ini digunakan sebagai laporan pertanggungjawaban mengenai karya yang dibuat dalam penyelesaian Ujian Tugas Akhir (TA) guna untuk menapai gelar Sarjana Seni (S1) di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penata menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu baik moril maupun spirituil, sehingga skrip karya seni ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya diberikan kepada :

1. Prof. Dr. I Wayan Rai S.,MA, selaku Rektor di Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Ida ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memantau perkembangan akademik dan telah banyak memberikan bimbingan dari awal perkuliahan sampai menyelesaikan karya tugas akhir ini.
3. I Nyoman Cerita, SST., MFA selaku Pembimbing I yang telah bersedia memberikan saran dan masukan yang bermanfaat dalam proses penggarapan karya seni dan skrip karya seni.

4. Ni Wayan Iriani, SST., M.Si, selaku Pembimbing II karya tulis dan karya seni yang telah memberikan motivasi dan saran dalam proses terwujudnya skrip karya seni dan karya seni.
5. Rasa terima kasih juga penulis persembahkan kepada Bapak prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA, Bapak I Gde Oka Surya Negara, SST., M.Sn, Bapak I Nyoman Sura, S.Sn., Dan Bapak I Gusti Ngurah Sudibya, SST., M.Sn yang telah banyak member wawasan dan bantuan berupa bimbingan-bimbingan dalam mewujudkan garapan tari “La Hi Ma” ini.
6. I Komang Harianto Ardiantha, S.Sn. selaku penata iringan yang telah bersedia membantu menata iringan tari kontemporer “La Hi Ma” dengan segala kemampuan yang dimiliki.
7. Para pendukung karawitan, atas segenap dukungan baik dalam proses latihan sampai pada penyajian karya dan segala pihak yang telah bersedia dengan tanggung jawab membantu proses penggarapan tari kontemporer “La Hi Ma” sehingga garapan ini dapat terwujud.
8. Teman-teman yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan, semangat, serta masukan sehingga skrip karya seni ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
9. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis tidak lupa sampaikan kepada seluruh dosen jurusan tari pada khususnya dan seluruh dosen fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar pada umumnya, karena dengan kemurahan hati telah memberikan pendidikan kepada penulis dari awal sampai akhir perkuliahan.

Penata menyadari tentunya dalam skrip karya seni ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dalam isi maupun bentuk tampilannya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta pengalaman yang penata miliki. Untuk itu, penata mengharapkan kritik dan saran yang positif dari pembaca guna lebih menyempurnakan skrip karya seni ini.

Om Çantih, Çantih, Çantih Om

Denpasar, Mei 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PANITIA PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ide Garapan.....	3
1.3 Tujuan Garapan .....	6
1.4 Manfaat Garapan .....	7
1.5 Ruang Lingkup .....	8
BAB II KAJIAN SUMBER.....	9
2.1 Sumber Pustaka.....	9
2.2 Diskografi.....	13
BAB III PROSES KREATIVITAS.....	14
3.1 Tahap Eksplorasi .....	14
3.2 Tahap Improvisasi.....	18
3.3 Tahap Pembentukan .....	20
BAB IV WUJUD GARAPAN.....	23
4.1 Wujud .....	23

4.2 Deskripsi Garapan .....	24
4.3 Analisis Pola Struktur .....	25
4.4 Analisis Simbol .....	26
4.5 Analisis Materi .....	27
4.6 Analisis Penyajian .....	30
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>46</b>
5.1 Kesimpulan .....	46
5.2 Saran-Saran .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

### Tabel

1. Tahap Penyajian (Eksplorasi) .....	17
2. Tahap Percobaan (Improvisasi).....	19
3. Tahap Forming (Pembentukan).....	21
4. Jadwal Kegiatan .....	22

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1. Gambar Stage Procenium .....	31
2. Kostum Tampak Depan.....	33
3. Kostum Tampak Belakang.....	33
4. Gambar Plastik Bening .....	34
5. Gambar Tali Sigi Kompor.....	35
6. Arah Hadap Penari .....	36

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan Seni kontemporer, khususnya tari, dewasa ini sudah mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat penikmat seni. Hal itu terlihat dari seni kontemporer mulai diminati oleh para seniman muda sebagai ajang berkreatifitas, serta banyaknya karya-karya baru yang bermunculan dan mendapat inspirasi dari karya seni kontemporer sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari ujian TA mahasiswa ISI Denpasar yang mempergunakan konsep tari kontemporer semakin meningkat dari tahun ke tahun, serta dipertunjukkan pula pada ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) sebagai duta dari masing-masing kabupaten.

Seni pertunjukkan kontemporer sering kali mencerminkan situasi lingkungan sekitarnya yang merupakan presentasi dari berbagai fenomena kemasyarakatan yang dituangkan melalui sebuah karya seni pertunjukan. Sesuai dengan definisinya, seni pertunjukan kontemporer merupakan seni yang lepas dari ikatan tradisi yang lebih menonjolkan kebebasan untuk mengekspresikan jiwa si penatanya. Dengan kata lain tari kontemporer merupakan suatu tari yang menekankan aspek kebebasan dalam menggarap, serta mengutamakan dimensi kekinian (sesuai dengan perkembangannya).<sup>1</sup>

*Dr. Maxwell Maltz*, didalam bukunya, *Psycho Cybernetics* (1960), menyatakan, “Kita telah diciptakan sebagai mekanisme pencari tujuan. Kita

---

<sup>1</sup> I Wayan Dibia, *Festival Masa Kini*, Denpasar, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, p.13

memang terbentuk demikian. Manakala kita tidak mempunyai yang kita minati dan yang cukup berarti bagi kita, kita harus berputar-putar, merasa tersesat, dan mendapatkan hidup kita tidak berarti serta tidak bertujuan. Kita sebenarnya diciptakan untuk menaklukkan lingkungan, memecahkan masalah, mencapai tujuan, dan tidak akan menemukan kebahagiaan atau kepuasan yang nyata dalam hidup bila tidak ada hambatan untuk ditaklukkan dan tujuan hidup dicapai.<sup>2</sup>

Hukum-hukum alam sangat tegas. Sayangnya, sebagian besar orang tidak menyadari keberadaan hukum-hukum tersebut. Akan tetapi, ketidaktahuan akan hukum itu bukanlah alasan.<sup>3</sup> Siklus kelahiran dan kematian terjadi karena dalam kehidupan tidak terbebas dari pengaruh-pengaruh karma. Lahir hidup mati merupakan kodrat alami manusia yang tidak dapat ditolak ataupun dihindari. Kita tidak akan pernah dapat memilih untuk dilahirkan dimana, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Siklus ini menginspirasi penata untuk dituangkan kedalam sebuah penggarapan karya tari.

Berdasarkan uraian di atas penata sangat tertarik untuk mengangkatnya ke dalam garapan tari tunggal/solo yang berbentuk kontemporer. Hal ini terinspirasi dari siklus kehidupan manusia lahir, hidup, dan mati yang kemudian disingkat menjadi "La Hi Ma". Terlebih lagi ditambah dengan pengalaman penata yang sering menarikan tari kontemporer. Di samping itu juga, penata ingin mengubah persepsi banyak pihak bahwa penata berpotensi hanya pada tari tradisi. Hal ini disebabkan karena dasar teknik tari penata adalah tari tradisi. Serta penata ingin menunjukkan bahwa penata juga mampu mencipta dan menyajikan karya tari

---

<sup>2</sup> Dr. Maxwell maltz, *Psycho Cybernetics*, 1960(dalam *Anak Kecil Yang Mengubah Dunia*, M. Iqbal Dawami, 2010, p.109

<sup>3</sup> Sri Srimad A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *Kembali Lagi Sains Reinkaranasi*, Pustaka Bhakti-Bhagavata, 2008, p. 149

kontemporer.

Hal-hal itulah yang mendorong penata berkeinginan mewujudkan karya ini selain penata ingin mengkemas inspirasi karya tari tunggal/solo dalam balutan nafas kontemporer, sehingga penata mempunyai ruang yang lebih bebas dalam berkreatifitas sekaligus memberikan identitas yang jelas terhadap karya tari ini.

## **1.2. Ide Garapan**

Menentukan ide garapan adalah sebuah proses yang paling awal dari serangkaian proses penciptaan. Sebuah garapan tari sudah tentu harus memiliki kejelasan ide, agar memudahkan proses perwujudan kreatifitas dari sebuah garapan tari. Ide garapan mencakup gagasan pikiran yang ingin disampaikan melalui garapan. Untuk mendapatkan sebuah ide yang original memang menjadi suatu hal yang gampang-gampang susah. Karena ide kadang-kadang datang di sembarang waktu, namun terkadang juga penata mencarinya dengan beberapa aktivitas seperti membaca, menonton, mendengar, ataupun merenungi yang pernah dialami.

Lebih lanjut, garapan ini dikemas dalam bentuk sajian tunggal. Secara prinsip dapat disampaikan bahwa garapan ini ingin mewujudkan sebuah garapan tari baru dengan pendekatan tari kontemporer sebagai bentuk (form) garapan ini. Pemilihan bentuk ini didasari atas pertimbangan bahwa akan sangat memberikan keleluasaan sekaligus tantangan bagi seorang penggarap dalam menggarap. Penata ingin memaksimalkan segala potensi yang dimiliki agar terwujud sebuah garapan yang matang sesuai konsep penata. Namun, disadari pula hal ini cukup berat. Akan tetapi, di sinilah letak tantangan seorang koreografer untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, baik pengetahuan, pengalaman dan kemampuan,

sehingga dapat menghasilkan sebuah garapan yang matang secara konsep maupun wujudnya, serta garapan yang kreatif dan original. Garapan yang berbentuk kontemporer ini diharapkan menjadi sebuah garapan tari yang memiliki identitas tersendiri digarapan itu.

Penghayatan estetik seniman tari melibatkan jasmani secara total, karena media ungkapan estetikanya adalah tubuh dalam sikap dan gerak. Selebihnya adalah alat bantu saja, seperti iringan, kostum. Juga make up, *lights effect* dan dekorasi panggung. Karena penari langsung mengenakan nilai-nilai fisis dan isi estetik serta idealnya<sup>4</sup>. Penata mencoba menyuguhkan tawaran gagasan inovasi melalui kebebasan fikiran untuk berimajinasi, berfantasi dan mengembangkan tafsir garapan baru namun tetap berorientasi pada prinsip-prinsip koreografi serta konsep-konsep estetika yang relevan dengan arah garapan ini. Dasar pertimbangannya adalah untuk memberikan penonjolan pada olahan bahasa tubuh dalam membentuk simbol-simbol, ekspresi dinamika yang dikehendaki.

Tubuh adalah model yang dapat bertahan di dalam sistem apapun yang mengikatnya. Ikatan-ikatannya dapat mempresentasikan ikatan yang mengancam atau berbahaya bagi manusia. Tubuh adalah suatu struktur kompleks. Fungsi bagian dan relasinya yang berbeda-beda mengungkapkan sumber simbol bagi struktur-struktur kompleks lainnya.<sup>5</sup>

Setiap karya seni mengekspresikan, kurang lebih secara murni, halus, bukan perasaan dan emosi yang *dipunyai* oleh senimannya, namun perasaan dan emosi yang diketahui oleh senimannya; dari batinnya ke dalam sifat-sifat *dasar sentiensa*, gambarannya tentang pengalaman hayatinya, yang bersifat fisik,

---

<sup>4</sup> Edi Sedyawati, *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, 1983, PT Dunia Pustaka Jaya, p.42

<sup>5</sup>Anthony Synnot. *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta&Bandung: Jalasutra, 2007,p. 365

emotif, serta fantastik.<sup>6</sup> Keberhasilan dalam mewujudkan ide garapan merupakan faktor utama yang ingin dicapai penata. Garapan ini diformat dengan durasi waktu 11 menit. Kostum garapan ini menggunakan kostum minimalis dalam artian kostum yang sederhana untuk mempermudah dipakai bergerak. Adapun gerak yang dipergunakan bersumber dari gerak-gerak tubuh secara bebas yang selanjutnya ditata sesuai dengan konsep garapan.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* memberi definisi analisis dimensi adalah salah satu aspek ruang untuk memahami definisi struktur keruangan ketika seorang penari bergerak untuk menjangkau ketinggian, kelebarannya, dan kedalamannya sehingga menjadi bentuk dalam ruang “tiga dimensional” dimensi “ketinggian” menjangkau arah naik dan turun; dimensi “kelebaran” meliputi jangkauan samping kanan atau kiri; sementara dimensi kedalaman menjangkau arah depan dan ke belakang. Dalam analisis dimensi ini sungguh-sungguh dipahami bahwa ruang yang dipakai untuk menari bukan hanya bidang-bidang yang terjangkau oleh kemampuan gerak seorang penari, tetapi penari dapat merasakan dimensi keruangan dengan elemen yang mungkin tak terjangkau oleh kemampuan gerakan manusia, tetapi dapat dirasakan kehadirannya.<sup>7</sup> Dari penjelasan tersebut di atas, dalam garapan ini penata hanya bergerak di *center stage* untuk mempersempit ruang karena garapan ini ditarikan tunggal. Pertimbangan penata memilih *center stage* karena area ini yang dirasakan mampu memberikan sentuhan emosional yang kuat dari pandangan penonton. Di samping itu seorang penari tunggal harus mampu menguasai bloking tempat atau pusat-pusat perhatian yang ditonjolkan.

---

<sup>6</sup> Suzanne K. Langer. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, 2006, p.102

<sup>7</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Pustaka book Publisher, 2007, p.57.

Untuk mendukung garapan ini, penata mempergunakan plastik bening (sebagai lambang sebuah kelahiran) dan tali sumbu kompor (lambang lika-liku fenomena kehidupan atau keterikatan terhadap sifat-sifat duniawi) disamping juga sebagai media ungkap ruang. Musik iringan garapan tari ini menggunakan model *world music* (*suling* Bali, *udu* Afrika, *rebab heru* Hongkong). Dasar pertimbangannya adalah kalau beberapa instrumen saja sudah bisa menyampaikan pesan dari garapan, mengapa harus memakai instrumen musik yang berlebihan.

### **1.3. Tujuan Garapan**

Penggarapan garapan seni ini memiliki beberapa tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Hal ini diharapkan sebagai suatu manifestasi dalam melakukan kegiatan tersebut. Adapun tujuan dari garapan ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

#### **1.3.1 Tujuan umum**

1. Untuk mengembangkan seni tari kontemporer, sebagai sebuah garapan seni baru yang mencerminkan kebebasan dalam berkeaktifitas.
2. Pengembangan ilmu serta membuka cakrawala berpikir sebagai seniman akademis, dimana dalam proses penggarapan ini banyak didapatkan pelajaran dan pengetahuan serta pengalaman lebih yang berhubungan dengan konsep-konsep berkarya terutama dalam mengembangkan suatu bentuk kesenian dalam hal ini seni tari. Selain itu, dapat meningkatkan daya kreativitas untuk menciptakan karya seni baru yang original.
3. Untuk memacu semangat generasi muda dalam mengembangkan ide-ide cemerlangnya kedalam sebuah garapan tari sehingga mampu



menghadirkan garapan dengan kualitas yang baik tanpa harus menggunakan biaya dengan nominal yang tinggi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengaplikasikan pelajaran teori dan praktek dalam sebuah garapan baru.
2. Menumbuhkembangkan daya kreatifitas diri dalam olah seni tari dengan menampilkan ide-ide baru dan original lewat pengolahan maupun pengembangan-pengembangan motif gerak untuk mewujudkan sebuah garapan seni kontemporer.

### **1.4. Manfaat Garapan**

Garapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif yang dapat:

1. Menambah khasanah dan perbendaharaan garapan seni tari kontemporer yang selanjutnya dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni kontemporer.
2. Meningkatkan kualitas mutu pendidikan di lembaga ISI Denpasar sebagai sebuah lembaga pendidikan seni, yang melahirkan seniman-seniman akademis yang handal dalam penciptaan khususnya seni tari.
3. Menyadarkan setiap insan bahwa kelahiran, kehidupan, dan kematian adalah sebuah siklus kehidupan yang pasti dilalui, dan semua bergantung pada waktu.

### 1.5. Ruang Lingkup

Didalam penggarapan karya tari diperlukan adanya batasan yang jelas, agar tidak menimbulkan kerancuan atau salah penafsiran yang begitu luas terhadap garapan ini, maka garapan ini akan dibatasi sebagai berikut :

1. “La Hi Ma” merupakan sebuah garapan tari kontemporer yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dalam berkarya, terutama dari aspek bentuk garapan yang tidak lagi mengacu pada struktur tari tradisi.
2. Garapan ini berbentuk tunggal dengan menggunakan plastik bening dan tali sumbu kompor sebagai properti.
3. Garapan ini tidak menggunakan cerita yang mengikat, melainkan berangkat dari sebuah eksplorasi gerak yang menterjemahkan siklus kehidupan (lahir, hidup, dan mati).
4. kostum garapan ini menggunakan kostum yang minimalis, dalam artian kostum yang sederhana untuk mempermudah dalam bergerak.
5. Musik garapan tari kontemporer ini menggunakan *world music* seperti Suling (Bali), *Udu* (Afrika), *Rebab Heru* (Hongkong), dan vokal.
6. Durasi garapan ini 11 menit.

Tari ini menekankan konsep kesederhanaan, simple dan minimalis melalui eksplorasi ungkap lewat olahan tubuh dan dibantu dengan properti.

## **BAB II**

### **KAJIAN SUMBER**

#### **2.1 Sumber Literatur**

*Bergerak Menurut Kata Hati* oleh Alma M Hawkins, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta, 2003. Dalam buku ini didapatkan pengetahuan tentang proses berkefektifitas atau proses latihan, seperti bagaimana merasakan, menghayati, berkhayal dan bagaimana mewujudkan khayalan itu serta bagaimana proses pembentukannya untuk menjadi sebuah garapan seni. Manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah sebagai pemahaman terhadap hati sangat terkait dengan jiwa, dan sebagai motor penggerak bagian tubuh- tubuh manusia. Jika kita memahami kembali tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang dituangkan ke dalam media gerak, maka hati akan menggerakkan seluruh bagian-bagian tubuh secara bebas mengikuti kemauan jiwa. Jadi inilah yang menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengekspresikan gerak secara bebas.

*Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* oleh Soedarsono, yang diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1975. Buku ini adalah terjemahan dari buku *Dance Composition the Basic Elements*, oleh La Meri. Buku ini berisikan pengetahuan dasar tentang komposisi tari, bagaimana mengembangkan gerak agar tampak indah serta membuat gerak-gerak dasar dengan berpatokan pada elemen-elemen dari komposisi tari. Manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah penata dapat memahami bagaimana cara membuat dinamika dalam berkoreografi.

*Anak Kecil Yang Mengubah Dunia*, oleh M Iqbal Dawami, diterbitkan oleh Buku Biru, Bandung, 2010. Buku ini mengungkap tentang anak kecil hebat yang mengubah dunia itu, yang menyajikan kisah-kisah inspirasional lainnya yang sangat luar biasa dalam pencapaian makna dan tujuan kehidupan. Pada setiap kisahnya terkandung pesan pendidikan, motifasi, semangat dan kemanusiaan yang mengakar kuat dalam jiwa. Manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah sebagai sumber inspirasi bagi penata dalam menciptakan imajinasi.

*Mencipta Lewat Tari*, terjemahan dari *Creating Through Dance* yang ditulis oleh Alma M.Hawkins. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo. Buku ini mengungkapkan tentang bagaimana seorang koreografer dalam menciptakan sebuah tarian dengan tahapan-tahapannya, mulai dari memilih tema, menyusun, menata gerak, sehingga dapat membuat atau menghasilkan suatu hasil garapan seni sesuai dengan yang diinginkan. Manfaat yang didapat dari buku ini adalah membangun konstruksi sistematisa berfikir sehingga memudahkan penggarap untuk menuangkan ide yang dimiliki.

*Estetika Sebuah Pengantar*, oleh A A. M Djelantik, Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia, 2008. Buku ini memaparkan semua segi dari rasa keindahan termasuk teori-teorinya. Mulai dari pemaparan tentang definisi keindahan sampai jenis-jenisnya rasa nikmat indah yang terjadi pada kita timbul karena peran panca indra, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya kedalam hingga rangsangan itu diolah menjadi kesan. Buku ini sangat bermanfaat untuk memahami konsep-konsep estetis sebagai pijakan dalam berkarya.

*Inspiring Stories*, oleh Wahyudi Sutrisno, diterbitkan oleh Cakrawala, Yogyakarta, 2009. Buku ini memberikan kisah-kisah inspiratif yang menggugah jiwa. Emas dan permata yang ada dalam diri seseorang, hanya bisa dilihat dan dinilai jika kita mampu melihat ke kedalaman jiwa, diperlukan kearifan untuk menjenguknya. Kita tidak bisa menilainya hanya dengan tutur kata dan sikap yang kita dengar dan lihat sekilas. Manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah sebagai sumber inspirasi bagi penata dalam menciptakan imajinasi.

*Cakrawala Pertunjukkan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan*, oleh Sal Murgiyanto, Yogyakarta: Seni Pertunjukan Indonesia, diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1996. Buku ini membahas tentang pengertian dasar pertunjukan. Pertunjukkan adalah sebuah komunikasi di mana satu orang lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada seorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka pahami bersama melalui seperangkat tingkah laku yang khas (*a subset of behavior*). Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukkan) benar-benar mempunyai maksud (*intention*) dan penonton memiliki perhatian (*attention*) untuk menerima pesan. Dengan kata lain, dalam sebuah pertunjukan harus ada pemain (*performer*), penonton (*audience*), pesan yang dikirim, dan cara penyampaian pesan yang ikhlas. Manfaat buku ini bagi penata adalah penata mengetahui bahwa sebuah pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir.

*Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*, oleh Anthony Synnot, diterbitkan oleh Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, 2002. Buku ini menjelaskan ide tentang apa tubuh sesungguhnya, apa makna yang ditunjukkannya, apa nilai

moral dan nilai dari bagian-bagiannya, apa batasan tubuh, apa manfaat sosial serta apa simboliknya dan, sebagai tambahan, bagaimana tubuh didefinisikan secara fisik maupun sosial, sangat berbeda dari orang ke orang, serta telah berubah secara dramatis dari waktu ke waktu. Manfaat dari buku ini bagi penata adalah bagaimana mengolah tubuh sehingga menjadi sebuah garapan tari yang mempunyai makna dan dapat diterima oleh penikmat.

*Antropologi Tari*, oleh Anya Peterson Royce, diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto, diterbitkan oleh Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, 2007. Buku ini menjelaskan tentang tari, makna tari, simbol dan gaya, struktur dan fungsi, morfologi tari, sejarah, dan semua pengetahuan yang berkaitan dengan tari. Manfaat buku ini bagi penata adalah bagaimana menggarap sebuah garapan tari sehingga mempunyai makna yang bisa diterima oleh penikmat.

*Problematika Seni*, oleh Suzanne K. Langer, diterjemahkan oleh FX. Widaryanto, diterbitkan oleh Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, 2006. Buku ini menjelaskan bahwa sebuah karya tari adalah sebuah cita: sebuah cita dari laku rasa, emosi, dan banyak ungkapan subjektif lainnya yang tampil silih berganti, muncul dan berkembang, sintesa rumit yang memberikan kesatuan kehidupan batiniah dan identitas pribadi. Manfaat buku ini bagi penata adalah membangun imajinasi agar maksud dari karya seni yang ditampilkan dapat diterima oleh penikmat.

*Kajian Tari Teks dan Konteks*, oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan tentang analisis koreografis, bentuk gerak, tehnik gerak, gaya gerak, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, struktur ruangan, struktur waktu, struktur dramatic, tata tehnik pentas, analisis struktural, analisis simbolik. Manfaat buku

ini bagi penata adalah bagaimana seorang penari tunggal/solo mengoptimalkan elemen-elemen koreografi yaitu gerak, struktur waktu, struktur keruangannya, rasa gerak, jumlah penari, struktur dramatik, dan tata tehnik pentas.

## 2.2 Diskograf

Menonton karya tari kontemporer Simulacra garapan ujian tugas akhir Institut Seni Indonesia Denpasar tahun 2007. Hasil dari menonton karya tari ini, penata mendapat sebuah pemahaman tentang konsep garapan yang meletakkan bobot garapan pada gerak dengan menggunakan simple kostum sehingga pose-pose gerak menjadi sangat begitu jelas.

Selain itu juga, penggarap menonton garapan yang ditarikan oleh Mugiyono Kasado melalui media internet yang menampilkan beberapa buah garapan tari kontemporer. Penggarap mendapatkan pemahaman serta pengetahuan bahwa membuat garapan tari tidaklah harus mewah. Artinya garapan tari yang menggunakan konsep minimalis dan sederhana justru akan lebih mengangkat bobot dan kualitas.

Situs You Tube, sebuah pertunjukan tari kontemporer oleh CLOUD GATE DANCE THEATER OF TAIWAN: Bamboo Dream (ditarikan oleh puluhan penari laki-laki dan perempuan) dan Shadows In The Water yang ditarikan oleh seorang perempuan. Tari kontemporer tersebut benar-benar menampilkan kekuatan gerak sebagai wujud ungkap tari. Kostum yang digunakan sangat sederhana, sehingga pose-pose gerakan menjadi tampak jelas. Dari menonton video inilah penggarap mendapat sebuah pemahaman tentang konsep garapan yang meletakkan bobot garapan pada gerak dengan menggunakan *simple costum*.

## **BAB III**

### **PROSES KREATIVITAS**

Setiap penggarapan karya seni, tentu mengalami proses penggarapan yang berbeda. Dalam penggarapan sebuah karya tari diperlukan kemampuan yang didukung oleh daya kreativitas yang tinggi. Jika tidak ada kreativitas maka koreografi yang diinginkan akan banyak mengalami hambatan. Menurut Y. Sumadiyo Hadi, dalam bukunya yang berjudul "*Mencipta Lewat Tari*" hasil terjemahan dari buku "*Creating Through Dance*" oleh Alma M. Hawkins, disebutkan ada tiga tahap, yaitu : tahap penjajagan, tahap percobaan dan tahap pembentukan. Ketiga tahap tersebut antara satu dengan yang lainnya sangat terkait dengan pelaksanaannya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penggarapan tari kontemporer ini telah melalui proses yang cukup panjang dan berpijak pada tahapan di atas.

#### **3.1 Tahap Eksplorasi**

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal dalam proses penciptaan karya tari. Tahap ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan maupun konsep yang digunakan, baik dari membaca buku ataupun menonton seni pertunjukan.

Penggarap tertantang untuk menggarap garapan yang membutuhkan biaya produksi sedikit namun memiliki bobot yang tinggi. Alasan ini diperkuat karena adanya keluhan setiap tahun bahwa ujian sarjana ISI Denpasar khususnya Jurusan Tari memerlukan biaya yang cukup besar dalam sebuah penciptaan garapan. Berpijak dari sinilah penggarap mulai mencari ide apa yang tepat untuk



dituangkan ke dalam sebuah garapan yang sederhana namun tetap berkualitas.

Melalui proses eksplorasi ini akhirnya diputuskan untuk menggarap karya tunggal. Seperti yang telah disampaikan di awal bahwa menggarap tari tunggal adalah sangat berat. Akan tetapi disinilah kemampuan seorang koreografer benar-benar diuji. Dalam proses penggarapannya tentu akan dibutuhkan keseriusan dalam mengolah potensi yang dimiliki. Di sisi lain, pemilihan format tari tunggal ini juga untuk menekan jumlah pembiayaan.

Setelah menentukan bentuk garapan yang ingin diwujudkan, penggarap teringat dengan siklus kehidupan yakni lahir, hidup, dan mati yang merupakan kodrat makhluk hidup. Siklus kehidupan ini memberikan inspirasi bagi penggarap. Pada tahap ini mulai dibayangkan bagaimana sebuah kelahiran, kehidupan berjalan, hingga akhirnya kematian.

Setelah merasa yakin mengangkat ide tersebut, ingin dibatasi isi garapan yang akan dituangkan dengan menentukan tema dan judul. Mengenai judul garapan dilakukan konsultasi dengan beberapa nara sumber, namun pada akhirnya garapan ini diberi judul “La Hi Ma” dilanjutkan dengan menyusun struktur tari, suasana, untuk disajikan sebagai garapan tari tanpa menggunakan cerita. Tahap ini juga dilakukan pendekatan kepada dosen pembimbing, dan beberapa dosen yang dipercaya oleh penata. Meminta masukan dari kakak kelas yang lebih dulu berpengalaman dalam mencipta tari.

Untuk dapat berkreatifitas tanpa harus dibelenggu oleh aturan konvensi yang telah menjadi *mainstreme* sebelumnya, serta untuk menghadirkan garapan yang original, maka penggarap memutuskan untuk menuangkan ide tersebut ke dalam bentuk tari kontemporer. Untuk itu penggarap mencari komposer yang

dianggap cocok untuk bekerja sama dalam menggarap musik tari kontemporer “La Hi Ma”. Akhirnya setelah menyeleksi beberapa nama komposer, penggarap memutuskan untuk mencari I Komang Harianto Ardiantha, S.Sn. sebagai komposer yang akan membuat musik tari “La Hi Ma” ini.

Hal-hal lain yang perlu dipersiapkan dalam tahap penjajagan, yaitu gerak, kostum, dan penentuan jadwal latihan. Di samping persiapan terkait dengan garapan dan persiapan mental, persiapan secara niskala juga perlu dilakukan yaitu upacara di Bali yang biasa disebut *nuasen*, dengan mencari hari baik menurut kepercayaan orang Bali agar mendapatkan keselamatan, *taksu*, dan kekuatan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Nuasen* dilakukan di Pura Padmasana Ardhanareswari ISI Denpasar.

**Tabel 1**  
**Tahap Penjajagan (Eksplorasi)**  
**Bulan Januari tahun 2011**

<b>Periode Waktu per Minggu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Hasil yang dicapai</b>
Minggu (Januari)	Perenungan/pencarian ide. Dengan mengamati hal-hal yang terjadi di sekitar	Menemukan ide yang sesuai keinginan, kapasitas diri, kemampuan dan pengalaman yang penggarap miliki. Teringat dengan siklus kehidupan.
Minggu II (Januari)	Melakukan Observasi berbagai garapan tari kontemporer dan per kembangannya. Observasi dilakukan dengan jalan lebih banyak menonton. Salah satunya menonton tari kontemporer yang ditarikan oleh Mugiyono Kasido.	Mendapatkan pemahaman serta pengetahuan bahwa membuat garapan tari tidaklah harus mewah. Artinya garapan tari yang menggunakan konsep minimalis dan sederhana justru akan lebih mengangkat bobot dan kualitas.
MingguIII (Januari)	Mencari konsep bentuk garapan yang akan digarap menjadi sebuah garapan tari.  Memantapkan ide dengan mencari property yang dapat mendukung ide dan konsep garapan seni yang akan digarap dengan tema siklus kehidupan.	Sebuah keputusan untuk menggarap tarian dengan bentuk sajian tunggal dengan dasar pertimbangan potensi diri akan lebih terlihat.  Memutuskan menggarap tarian tanpa menggunakan cerita. Menemukan "La Hi Ma" sebagai judul dan plastik bening serta tali sumbu kompor sebagai properti pendukung garapan ini.
Minggu IV (Januari)	Memikirkan Komposer yang akan diajak untuk berkarya	Penggarap memutuskan untuk mempercayakan musik pada I Komang Harianto Ardiantha, S.Sn.

### 3.2 Tahap Improvisasi

Tahap ini merupakan tahap kedua setelah tahap penjajagan. Pada tahap ini mulai dipikirkan motif-motif gerak yang akan digunakan dalam garapan. Tahap ini dilakukan berulang-ulang bagian perbagian dalam waktu yang tidak ditentukan, karena kemungkinan-kemungkinan perkembangan gerak muncul sehingga terjadi perubahan fase gerak yang sudah ada. Proses pencarian gerak ini dilakukan bebas menuruti gerakan hati sampai ditemukan dan dipilih gerak-gerak yang cocok dan sesuai dengan tema dari garapan ini.

Tahap improvisasi ini dicoba terus-menerus, sehingga adegan bagian perbagian dapat tersusun, walaupun secara global saja tanpa adanya penonjolan ekspresi. Dari hasil improvisasi, gerak-gerak yang telah terseleksi dan telah dianggap sesuai barulah disusun ke dalam frase gerak. Penggarap juga mengeksplorasi plastik bening dan tali untuk menghasilkan gerak, bentuk, dan suasana yang diinginkan. Setiap gerakan yang dilakukan juga dicatat oleh penggarap untuk memudahkan dalam mengingat gerakan yang telah didapatkan. Bimbingan dengan dosen pembimbing juga rutin dilakukan demi kesempurnaan karya tari ini.

Proses pembuatan musik iringan juga dilakukan pada tahap ini. Pada setiap kegiatan latihan, penggarap menyempatkan diri untuk hadir ke tempat I Koman Harianto Ardiantha, S.Sn., sehingga penggarap selalu bisa berkonsultasi dengan komposer mengenai kesesuaian musik dengan konsep garapan. Konsultasi ini cukup sering dilakukan karena tari dan musik merupakan satu kesatuan yang utuh guna mendapatkan kesatuan rasa yang benar-benar cocok atau sesuai.

**Tabel 2**  
**Tahap Percobaan (Improvisasi)**  
**Bulan februari tahun 2011**

<b>Periode Waktu per Minggu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Hasil yang dicapai</b>
Minggu I (Februari)	Mereka-reka motif gerak yang akan digunakan perbagian.  Mencari dan mencoba menyesuaikan gerak dengan tema, ide serta konsep garapan.	Mendapatkan beberapa buah motif-motif gerak  Memperoleh motif gerak yang sesuai dengan konsep garapan.
Minggu II (Februari)	Merekam hasil eksplorasi gerak kemudian meng-evaluasinya  Menyusun gerak yang didapat bagian per bagian	Menemukan beberapa motif gerak kemudian diendapkan dan disusun ke dalam struktur tari.  Menemukan struktur tarian secara global dalam garapan ini.
Minggu III (Februari)	Mengeksplorasi properti plastik bening untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan bentuk yang dimunculkan oleh plastik  Mengeksplorasi tali serta menyesuaikan dengan pola gerak.	Mendapatkan bentuk-bentuk yang divisualisasikan oleh plastik.  Sinkronisasi antara gerak tubuh dengan tali.
Minggu IV (Februari)	Mencoba bergerak di panggung Natya Mandala ISI Denpasar.	Diputuskan untuk bergerak hanya di <i>center stage</i> , dengan dasar pertimbangan untuk memperkecil / mempersempit ruang gerak, karena ditarikan secara tunggal.

### 3.3 Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap akhir dimana proses kerjanya difokuskan pada bentuk garapan secara utuh. Dalam tahap ini, penggarap merenungkan dan mengoreksi kembali hubungan antar gerak yang satu dengan gerak berikutnya yang sudah didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap ini pula dilakukan percobaan terhadap panggung, *lighting*, kostum serta unsur penunjang garapan yang digunakan agar nantinya dapat diketahui nyaman atau tidaknya pada saat bergerak.

Tahap pembentukan memiliki peranan penting guna memberikan kesan bentuk yang terangkai. Pembentukan juga memerlukan pemikiran dengan memperhitungkan apakah gerakan yang tercipta sudah dikuasai. dalam tahapan ini, dari garapan yang sudah terwujud selanjutnya dihaluskan, dihayati, serta diendapkan, sehingga keindahan rasa gerak maupun rasa estetis yang diharapkan dapat terwujud. Pelaksanaan ini dilakukan secara mandiri melalui bimbingan untuk mengevaluasi guna mencapai kesempurnaan garapan.

**Tabel 3**  
**Tahap Forming (Pembentukan)**  
**Bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2010**

<b>Periode Waktu per Minggu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Hasil yang dicapai</b>
Minggu I (Maret)	Merekam kembali gerak-gerak yang sudah tersusun dari bagian per bagian kemudian hasilnya diserahkan kepada komposer.	Gerak tari terwujud secara kasar tanpa musik.
Minggu II (Maret)	Musik babak I selesai. Penggarap menyesuaikan gerak dengan musik iringan.	Babak I terwujud
Minggu III (Maret)	Musik babak II selesai. Penggarap menyesuaikan gerak dengan musik iringan.	Babak II terwujud
Minggu I (April)	Melakukan latihan untuk memantapkan babak I dan babak II dipadukan dengan pola lantai serta iringannya.	Babak I dan Babak II semakin rapi wujudnya.
Minggu II (April)	Latihan pemantapan dari babak I sampai babak II, disertai dengan iringannya.	Babak I dan babak II semakin dikuasai.
Minggu III (April)	Musik iringan babak III selesai. Penggarap mulai mengadakan latihan untuk babak III.	Babak III terwujud
Minggu IV (April)	Latihan pemantapan untuk babak III	Babak III semakin rapi.
Minggu I (Mei)	Latihan pemantapan dari babak I sampai Babak III dengan musik iringan.	Garapan terwujud total
Minggu II (Mei)	Gladi bersih di gedung Natya Mandala	Pembiasaan dengan karya agar gerak tari dapat dihayati.
Minggu III (Mei)	Ujian TA	Penyajian. Pertanggungjawaban karya.

Tabel 4

## Jadwal kegiatan tari kontemporer”La Hi Ma”

Tahap-tahap Kegiatan	Intensitas Waktu Kegiatan															
	Februari				Maret				April				Mei			
Tahap Penjajagan	■	■	■	■												
Tahap Percobaan					■	■	■	■								
Tahap Pembentukan									■	■	■	■	■	■	GB	U

**KETERANGAN :**

: Tahap eksplorasi (*eksploration*).

Dengan memantangkan ide maupun konsep yang akan dituangkan.



: Tahap improvisasi (*Improvisation*) Mencari gerak yang pas dengan

ide yang akan dituangkan. Latihan ringan selama  $\pm$  2 jam sehari



: Tahap pembentukan(*forming*).

Menyusun gerak yang didapat. Latihan sedikit padat  $\pm$  2 jam sehari

GB : Gladi bersih

U : Ujian TA



## BAB IV

### WUJUD GARAPAN

#### 4.1 Wujud

Wujud merupakan salah satu aspek mendasar yang terkandung pada sebuah benda atau peristiwa kesenian. Wujud dimaksudkan, adalah kenyataan yang tampak secara konkrit didepan kita yang dapat dipersepsi dengan mata atau telinga dan juga kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit dimuka kita, tetapi secara abstrak wujud itu dapat dibayangkan, seperti sesuatu yang menceritakan atau yang kita baca dalam buku<sup>8</sup>. Berdasarkan ilmu estetika, dalam semua jenis kesenian, baik visual maupun auditif dan yang abstrak, wujud apa yang tampil dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur yang mendasar, yakni bentuk (*form*) dan susunan (*struktur*).<sup>9</sup>

Pertunjukkan adalah sebuah komunikasi di mana satu orang lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada seorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka pahami bersama melalui seperangkat tingkah laku yang khas (*a subset of behavior*). Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukkan) benar-benar mempunyai maksud (*intention*) dan penonton memiliki perhatian (*attention*) untuk menerima pesan. Dengan kata lain, dalam sebuah pertunjukan harus ada pemain (*performer*), penonton (*audience*), pesan yang dikirim, dan cara penyampaian pesan yang ikhlas.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> A.A,M Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999,p.17

<sup>9</sup> A.A. Made Djelantik, *estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI, 1999,p.19

<sup>10</sup> Sal Murgiyanto. *Cakrawala pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan*, Yogyakarta: Seni Pertunjukan Indonesia, 1996, p.156

Dari sisi lain seseorang mungkin menyadari tari sebagaimana yang dinikmati oleh penonton karena kapasitasnya yang menghibur, menggerakkan, menepis kegelisahannya, atau menegaskan kembali kekekatannya dengan masyarakat.<sup>11</sup>

#### 4.2 Deskripsi Garapan

Tari “La Hi Ma” adalah sebuah garapan tari kontemporer yang tidak menggunakan cerita yang mengikat, namun sebuah garapan yang mengangkat, menterjemahkan dan mengkoreografikan serta mengekspresikan siklus kehidupan yaitu lahir, hidup dan mati. Siklus kehidupan adalah kodrat yang akan dialami oleh semua makhluk hidup. Tarian ini berbentuk tunggal yang akan dibawakan oleh seorang penari laki-laki dengan mempergunakan *property* plastik bening dan tali sumbu kompor. Adapun gerak yang dipergunakan bersumber dari gerak-gerak tubuh secara bebas yang selanjutnya ditata sesuai dengan konsep garapan. Penata hanya bergerak di *center stage* untuk mempersempit ruang gerak karena garapan ini ditarikan tunggal. Ukuran ruang atau lantai proscenium sekitar 28 X 20 kaki atau kurang lebih 8 x 6 meter untuk pertunjukan tunggal atau *solo dance*, sementara untuk jenis tarian kelompok sekitar 35 X 26 kaki atau 10 X 8 meter. Besar kecilnya ruang atau lantai proscenium itu sebetulnya dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.<sup>12</sup> Pertimbangan penata memilih center stage karena area ini yang dirasakan mampu memberikan sentuhan emosional yang kuat dari pandangan penonton. Garapan ini dipentaskan di stage *proscenium* Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dengan durasi waktu pementasan yaitu 11 menit. Wujud

---

<sup>11</sup> Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari*, Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, 2007, p.19.

<sup>12</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007,p. 59.

garapan dalam stage ini sering kali dapat menampilkan berbagai “tipuan” karena dapat dibuat dengan tehnik tata pentas seperti tata lampu *center light* yang digunakan penata. Musik iringan garapan tari ini menggunakan konsep *world music* yang terdiri atas *Suling* (Bali), *Udu* (Afrika), *Rebab Heru* (Hongkong) dan vokal. Pendukung musik iringan ini adalah I Komang Harianto Ardiantha, S.Sn. dan kawan-kawan.

### **4.3 Analisis Pola struktur**

Secara struktural, garapan ini terdiri dari tiga bagian.

#### **4.3.1 Bagian I**

Pada bagian ini menggambarkan terjadinya kehidupan yang dimulai dengan sebuah kelahiran. Pada bagian ini menggunakan plastik bening sebagai property. Plastik bening yang menutupi tubuh, melambangkan mulai adanya nafas-nafas kehidupan dari kelahiran itu. Bobot pada bagian ini terletak pada gerak tubuh penari yang dibungkus plastik. Bagian ini berdurasi 3 menit 50 detik.

#### **4.3.2 Bagian II**

Pada bagian ini menggambarkan kehidupan yang mulai berjalan. Berbagai perasaan dirasakan saat menjalani kehidupan digambarkan melalui tali yang dimainkan sedemikian rupa, dan membentuk desain-desain sebagai lambang lika-liku kehidupan. Lengkungan, patahan, tinggi rendah posisi tali memberikan kesan fenomena kehidupan. Gerak yang ditimbulkan juga akan mengikuti desain-desain tali yang dimainkan yang mencerminkan fenomena kehidupan, seperti tangan menggenggam, meliuk-liuk, bergetar, *stakato*, berputar, meloncat, melompat dan juga berjalan mempergunakan level tinggi rendahnya posisi tubuh penari yang

menggambarkan perjalanan hidup. Bagian ini berdurasi 4 menit 10 detik.

### 4.3.3 Bagian III

Menggambarkan akhir dari segala kehidupan, yaitu kematian. Kematian ini divisualisasikan dengan gerak-gerak bergetar yang melambangkan kerentaan, tua dan tidak berdaya. Bobot pada babak ini adalah melakukan gerakan bergetar dengan tali yang melilit ditubuh penari sampai akhir tarian. Durasi waktu pada bagian ini 3 menit 90 detik.

## 4.4 Analisis Simbol

Simbol memiliki arti tertentu yakni makna yang lebih jelas dari apa yang tampil secara nyata, yang dapat dilihat maupun didengar<sup>13</sup>. Tari “La Hi Ma” ini mempergunakan simbol-simbol gerak ataupun properti yang dipergunakan untuk dapat dengan mudah menyampaikan pesan sehingga mampu berkomunikasi dengan penonton.

Penggunaan simbol-simbol di dalam seni, secara terbatas, adalah sebuah prinsip konstruksi sebuah sosok, dalam pengertian yang paling umum, “penggambaran”.<sup>14</sup> Makna properti yang terdapat pada tari ”La Hi Ma” dapat dijadikan simbol, yaitu: plastik bening merupakan simbol peralihan dari masa sebelum kelahiran menuju ke kelahiran sebenarnya; lika-liku kehidupan seperti kebahagiaan, penderitaan, kegalauan, keraguan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan lain sebagainya disimbolkan melalui tali yang menimbulkan bentuk-bentuk, seperti; melengkung, lurus, melingkar, susut, bersimpul, dan lain sebagainya.

---

<sup>13</sup> A.A.M. Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Hal. 58.

<sup>14</sup> Suzanne K. Langer. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, 2006, p.150

Adapun simbol gerak yang terdapat dalam garapan tari ini, yaitu gerak denyutan yang menggambarkan terjadinya kehidupan. Gerakan meliuk-liuk yang menggambarkan bahwa kehidupan ini penuh dengan liku-liku, gerakan berjalan terjatuh menggambarkan hidup tidak akan selalu berjalan mulus. Gerakan berputar dan terhuyung-huyung mengartikan seakan-akan tidak kuat menjalani hidup ini. Gerakan bergetar dan patah-patah mengartikan bahwa menyatakan perlawanan terhadap apa yang kita hadapi. Gerakan menengadah menggenggam erat tali serta membuangnya mewakili maksud penata akan berbagai perasaan yang dirasakan setiap makhluk hidup.

## 4.5 Analisis Materi

### 4.5.1 Desain koreografi

Tari “La Hi Ma” ini digarap sedemikian rupa dengan penggarapan desain-desain atas atau *air design*. Desain ini adalah desain yang berada diatas lantai menurut penglihatan penonton dan tampak terlukis di ruang yang berada di atas lantai. Desain-desain tersebut dirangkai sehingga akan menimbulkan kesan artistik dan memberikan kesan emosional yang khas<sup>15</sup>. Dalam garapan ini, desain-desain yang dipergunakan, yaitu:

- a. Desain Datar : Badan penari hampir tanpa perspektif yang tampak dari pandangan penonton.
- b. Desain Dalam : Penonton melihat penari dalam perspektif yang dalam, yaitu anggota badan, yaitu anggota-anggota badan ditempatkan ke arah *up stage* atau *down stage*.
- c. Desain vertikal : sebuah garis ke atas dan ke bawah.

---

<sup>15</sup> Sal Murgiyanto. *Koreografi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, Hal.157.

- d. Desain Horizontal : sebuah garis mengarah ke samping kanan maupun kiri (kearah horizontal).
- e. Desain Kontras : sebuah pose yang menggarap garis-garis bersilang pada tekukan-tekukan yang berlawanan dan mengandung satu kontinuitas garis dalam oposisi.
- f. Desain Spiral : sebuah postur atau gerak badan melengkung sekeliling garis tengah
- g. Desain Lengkung : desain yang mempergunakan garis-garis lengkung.
- h. Bersudut : sebuah postur anggota badan dan badan ditekuk menyudut
- i. Desain Spiral : desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada badan.
- j. Tinggi : ruang dari dada penari keatas.
- k. Medium : ruang antara bahu penari dan pinggang.
- l. Rendah : ruang terletak dari pinggang penari kebawah.
- m. Terlukis : sebuah garis yang dilukiskan di udara yang nampak jelas dari anggota badan yang melukis.
- n. Garis Lanjutan : garis yang terlukis diudara yang diluar jangkauan penari
- o. Garis Tertunda : garis yang terlukis di udara yang terkontrol oleh penari.
- p. Asimetris : desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan.

#### **4.5.2 Materi Gerak**

Gerak merupakan unsur pokok dalam penggarapan sebuah garapan tari. Dalam upaya penggalian materi gerak, penata berusaha semaksimal mungkin

memahami potensi tubuh, yang selanjutnya dikomunikasikan dengan gerak hati atau perasaan. Adapun gerak-gerak yang dipergunakan diambil dari gerak-gerak tari tradisi yang dikembangkan dengan unsur-unsur gerak tari modern kemudian diolah kembali sehingga menjadi ciri khas gerak dari garapan ini. Garapan ini menggunakan gerak murni yaitu gerakan yang tidak mengandung arti misalnya: berjalan, berlutut dan lain sebagainya.

#### 4.5.3 Ragam Gerak

Di bawah ini akan diuraikan ragam gerak yang dipergunakan dalam garapan tari “La Hi Ma”, yaitu:

- a. *Melingeb* : Posisi telungkup dengan berat badan ditopang lutut tangan dan kepala yang nempel dilantai.
- b. *Nengkayak* : Gerak melihat ke atas dengan lutut sebagai tumpuan dan tangan dijulurkan keatas.
- c. *Mejalan* : Gerakan berpindah dari satu tempat ketempat yang lainnya.
- d. *Luk* : Gerakan badan yang dilengkungkan ke samping kiri dan kanan
- e. *Ngejer* : Gerakan bergetar.
- f. *Ukel* : Gerakan pergelangan tangan yang diputar.
- g. *Ayag-oyog* : Gerakan menggoyangkan badan menirukan gerak pohon kelapa yang diterpa angin.
- h. *Bah* : Gerakan yang menirukan pohon kelapa yang ditebang jatuh ketanah.
- i. *Membungkuk* : Gerakan merendahkan bagian atas tubuh.

j. *Ngejat pala* : Gerakan menggetarkan pundak.

## **4.6 Analisa Penyajian**

### **4.6.1 Tempat Pertunjukkan**

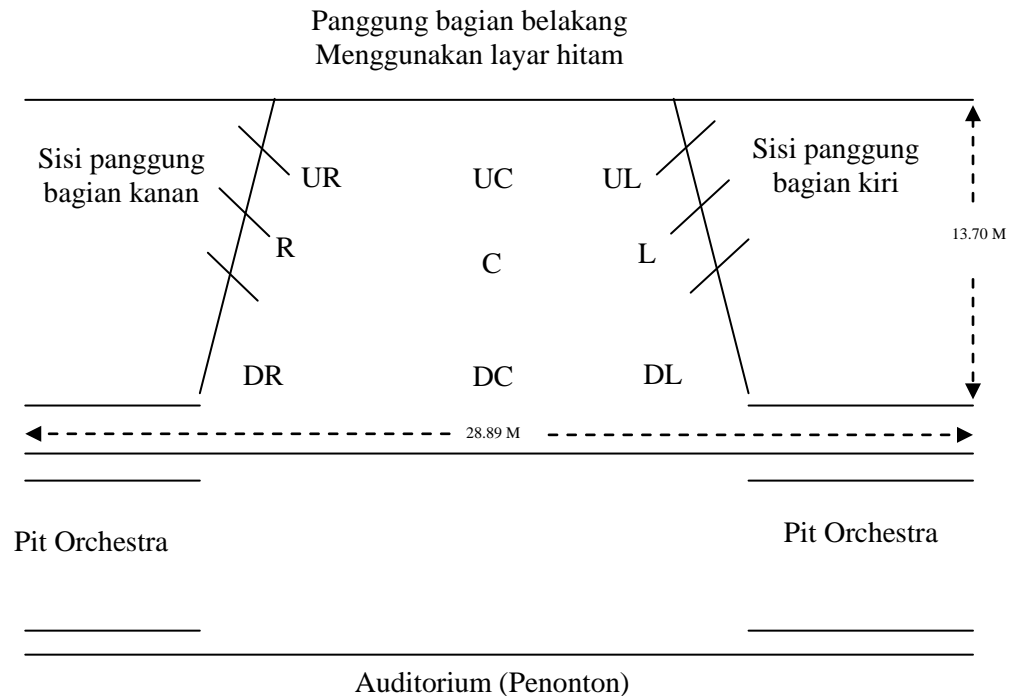
Garapan ini dipentaskan di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berbentuk *proscenium* pada tanggal 27 Mei 2011. Panggung *proscenium* umumnya dipahami sebagai tempat atau pertunjukan; yaitu suatu area yang lantainya lebih tinggi dari posisi penonton bagian depan. Penonton stage *proscenium* dari satu arah saja, berada di depan panggung.<sup>16</sup> Untuk menciptakan kesan dan suasana yang diinginkan dalam pertunjukan, akan memanfaatkan pencahayaan yang ditata dan diatur sedemikian rupa sebagai salah satu unsur ekstrinsik dari seni pertunjukkan. Berikut gambar panggung *proscenium* gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar, yang dilengkapi dengan pembagian lintas ruang lantai (*floor design*).

---

<sup>16</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Pustaka book Publisher, 2007, p,58.



**Gambar 1**  
**Stage *procenium*<sup>17</sup>**



Keterangan *stage*:

C	=	<i>Centre</i>	(pusat panggung)
L	=	<i>Left</i>	(kiri panggung)
R	=	<i>Right</i>	(kanan panggung)
UR	=	<i>Up Right</i>	(pojok kanan belakang panggung)
UC	=	<i>Up Centre</i>	(bagian belakang pusat panggung)
UL	=	<i>Up Left</i>	(pojok kiri belakang panggung)
DR	=	<i>Down Right</i>	(pojok kanan depan panggung)
DC	=	<i>Down Centre</i>	(bagian depan pusat panggung)
DL	=	<i>Down Left</i>	(pojok kiri depan panggung)

<sup>17</sup> I Gede Sukraka, "Tata Teknik Pentas", Institut Seni Indonesia Denpasar, 2007, p. 5.

#### 4.6.2 Kostum

Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik.<sup>18</sup> Kostum tak berpengaruh secara langsung terhadap proyeksi penari dan merupakan bagian dari dirinya.<sup>19</sup> Garapan tari kontemporer “La Hi Ma” menggunakan konsep kostum tari yang bersifat minimalis dan *simple*. Kostum yang dipergunakan hanyalah kain sederhana berwarna putih yang dipakai dan dibentuk menyerupai popok bayi. Mengingat penonjolan tari adalah pada gerak tubuh, jadi dalam penyajiannya penggarap ingin memperlihatkan secara jelas gerak tubuh yang dihasilkan, tanpa harus ditutupi oleh kostum yang berlebihan.

Berikut ini adalah tata kostum yang dipergunakan pada tari “La Hi Ma”.

---

<sup>18</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Pustaka book Publisher, 2007, p,81.

<sup>19</sup> I Gede Sukaraka, “*Tata Teknik Pentas*”, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2007,p.5.



Gambar. 2

Kostum Tampak Depan

Foto : Sumariasih

Model : IB Putu Darmayasa



Gambar. 3

Kostum Tampak Belakang

Foto: Sumariasih

Model : IB Putu Darmayasa

#### 4.6.3 Properti

Garapan “La Hi Ma” ini menggunakan dua properti yaitu : Plastik bening dan tali sigi kompor.

##### **Plastik Bening**

Plastik bening dalam kehidupan sehari-hari telah banyak kita lihat jenis dan kegunaannya. Plastik bening biasanya dipakai sebagai pembungkus makanan, sampul buku, tempat pensil, tas anak-anak, bungkus produk atau souvenir, pelapis meja dan lain-lain. Namun di dalam Garapan Tari Kontemporer “ La Hi Ma”, plastik bening difungsikan sebagai properti dan disimbolkan sebagai sebuah kelahiran yaitu peralihan dari masa sebelum kelahiran menuju ke kelahiran.



Gambar. 4  
Gambar Plastik Bening  
Koleksi : pribadi

### **Tali Sumbu Kompor**

Tali yang digunakan sebagai property dalam garapan tari kontemporer “La Hi Ma” ini adalah tali sumbu kompor yang berwarna putih. Pemilihan tali ini dipilih berdasarkan pertimbangan warna yang cerah dan tekstur tali yang halus. Tali ini disimbolkan sebagai lika-liku kehidupan seperti kebahagiaan, penderitaan, kegalauan, keraguan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan lain sebagainya disimbolkan melalui tali yang menimbulkan bentuk-bentuk, seperti; melengkung, lurus, melingkar, susut, bersimpul, dan lain sebagainya.



Gambar. 5

Gambar Tali Sumbu Kompur

Koleksi : pribadi

#### 4.6.4 Pola Lantai, *Lighting* Suasana dan Rangkaian Gerak Tari

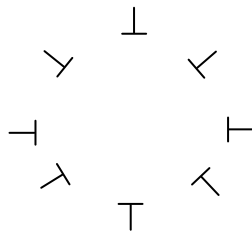
Pola Lantai atau desain lantai adalah pola yang dilandasi oleh gerak dari komposisi di atas lantai di ruang tari. Ruang tari yang dimaksud adalah panggung.<sup>20</sup> Dalam garapan Tari kontemporer “La Hi Ma” ini, penata hanya menari di wilayah *center stage*. Keseimbangan bentuk, ukuran dan jarak dari motif-motif gerak dalam garapan ini, dilakukan dengan perpaduan penggarapan gerak yang simetris, yang diimbangi dengan gerak asimetris dan permainan ritme yang menghasilkan kerumitan guna menghasilkan garapan yang lebih hidup, menarik dan berkualitas.

---

<sup>20</sup> Soedarsono, komposisi tari : Elemen-Elementer dasar. Terjemahan dari Dance Composition : The Basic Elements, oleh : La Meri, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta : 1975, hal. 4.

Berikut adalah gambar arah penari di atas pentas<sup>21</sup>

Gambar 6  
Arah Hadap Penari

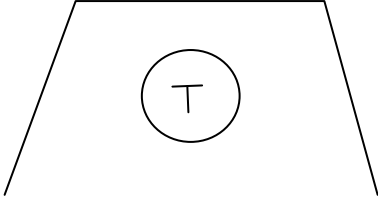


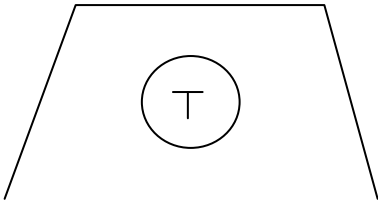
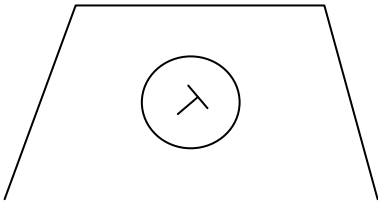
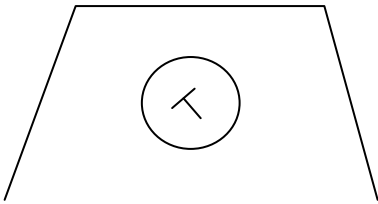
**Keterangan :**

- ⊥ : Penari menghadap ke belakang panggung
- ⌊ : Penari menghadap ke samping panggung
- ┌ : Penari menghadap ke samping kanan panggung
- ┐ : Penari menghadap ke samping kiri panggung
- ↘ : Penari menghadap ke pojok kanan belakang panggung
- ↙ : Penari menghadap ke pojok kiri belakang panggung
- ↗ : Penari menghadap ke pojok kanan depan panggung
- ↖ : Penari menghadap ke pojok kiri depan panggung

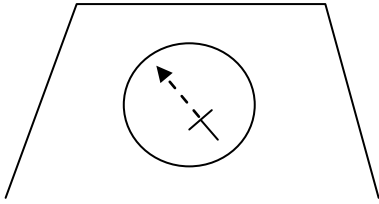
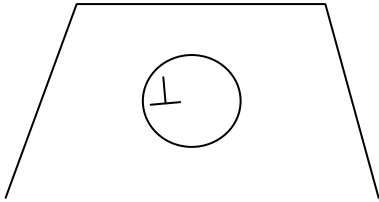
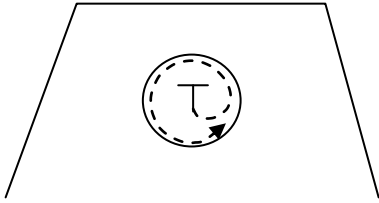
No	Tata Lampu	Pola Lantai	Suasana
1.	Top light Centre Stage 50%		Tegang

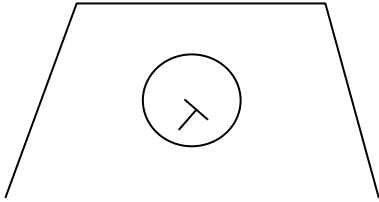
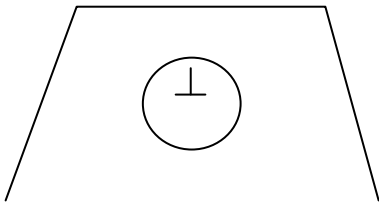
<sup>21</sup> Periksa Soedarsono. Notasi Laban, Oleh Laban. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, p.10.

No	Tata Lampu	Pola Lantai	Suasana
2.	Top light Centre Stage		Tenang
<p><b><u>Rangkaian Gerak</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diawali dengan posisi badan telungkup, kaki, kepala dan tangan sebagai tumpuan</li> <li>- Dilanjutkan dengan menggerakkan kedua pundak secara berlawanan dimulai dari intensitas gerak pelan kemudian dipercepat</li> <li>- Dilanjutkan dengan memunculkan tangan kanan (desain asimetris) kemudian dilanjutkan dengan gerakan tangan ngukel di atas lantai diikuti gerakan pundak dan siku secara bersamaan</li> <li>- Memunculkan tangan kiri (horizontal), jari-jari tangan kiri bergetar, kedua tangan “ngukel” di atas lantai sehingga membentuk desain melengkung dan bersudut</li> <li>- Kedua tangan naik lurus ke atas kepala, disilang dan jari-jari bergerak, kaki bersimpuh dan wajah menghadap keatas (menengadah)</li> <li>- Perut digerakkan, sehingga tubuh bagian tengah bergetar ke kanan dan kekiri</li> <li>- Menepuk lantai dengan tangan kanan, kemudian dengan tangan kiri, bergantian, dari lambat, kemudian dipercepat sambil mengambil tali dengan tangan yang menepuk lantai secara bergantian, sehingga tali menempel pada tubuh</li> <li>- Memutar kepala, kaki bersimpuh dari pelan kemudian dipercepat</li> <li>- Kepala digetarkan</li> <li>- Menggerakkan bagian tengah dari tubuh (perut, pinggang) seperti orang menarik napas dalam-dalam kemudian dihembuskan.</li> <li>- Gerakkan kepala menoleh kiri dan kanan dengan cepat</li> <li>- Berdiri secara perlahan dengan arah hadap ke depan.</li> </ul>			

No	Tata Lampu	Pola Lantai	Suasana
3.	Top light Centre Stage		Tenang
<p><b><u>Rangkaian Gerak</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memutar tali pada kedua tangan yang membentuk desain horizontal, sehingga tali membentuk desain terlukis</li> <li>- Kaki kanan ditarik ke kanan, sehingga tubuh terlihat miring</li> <li>- Membungkung dan mengangkat kaki kanan, melangkah sehingga menghadap ke pojok depan kanan stage</li> </ul>			
No	Tata Lampu	Pola Lantai	Suasana
4.	Top light Centre Stage		tenang
<p><b><u>Rangkaian Gerak</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menutup langkah dengan kaki kiri, tubuh dibungkukkan dan tangan mengikuti gerak tubuh</li> <li>- Berdiri menengadah, tangan ke atas, pandangan ke atas</li> <li>- Membungkuk, lalu jongkok, dan memutar pandangan dan arah penari</li> </ul>			
No	Tata Lampu	Pola Lantai	Suasana
5.	Top light Centre Stage		Tenang



	<p><b><u>Rangkaian Gerak</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari menghadap ke pojok kanan stage dengan posisi badan jongkok</li> <li>- Menoleh ke kanan dan ke kiri secara bergantian sambil berdiri, bersama dengan tali</li> </ul>		
No	Tata Lampu	Pola Lantai	Suasana
6.	Top light Centre Stage		Tenang
	<p><b><u>Rangkaian Gerak</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Arah hadap penari masih ke pojok depan kanan stage, kemudian penari melangkah mundur dengan cepat, bersama dengan tali</li> </ul>		
No	Tata Lampu	Pola Lantai	Suasana
7.	Top light Centre Stage		Keragu-raguan
	<p><b><u>Rangkaian Gerak</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari menghadap ke belakang, Berjongkok melakukan gerak-gerak menggeliat pelan dilanjutkan dengan gerak stakato yang cepat, bersama dengan tali.</li> <li>- Berputar dengan cepat, sehingga menimbulkan efek pada tali dan menempel lebih banyak pada tubuh.</li> </ul>		
No	Tata Lampu	Pola Lantai	Suasana
8.	Top light Centre Stage		Gelisah

	<p><b><u>Rangkaian Gerak</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari berjalan melingkar, bersama dengan tali, dari berjalan lambat lalu dipercepat, sebanyak 2x melingkar bersama tali.</li> </ul>		
No	Tata Lampu	Pola Lantai	Suasana
9.	Top light Centre Stage		Pasrah
	<p><b><u>Rangkaian Gerak</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari menghadap ke pojok kiri stage dengan gerakan terhuyung-huyung, kesamping kanan dan kiri, seta kedepan dan kebelakang</li> <li>- Penari terjatuh dan terlungkup bersama tali</li> <li>- Penari melakukan gerak-gerak bergetar sambil bergerak bangun dan memutar arah hadap</li> </ul>		
No	Tata Lampu	Pola Lantai	Suasana
10.	Top light Centre Stage		Tegang
	<p><b><u>Rangkaian Gerak</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sampai pada penari menghadap ke belakang sambil bergetar. Pelan-pelan penari merendah, berlutut lalu terjatuh ke belakang.</li> </ul>		

#### 4.6.5 Musik Iringan

Musik iringan merupakan salah satu unsur ekstrinsik dan faktor penunjang pementasan garapan seni tari yang sangat mempengaruhi pesan, maksud dan

tujuan penggarap sesuai dengan ide, tema, dan pesan yang ingin disampaikan.

Musik iringan tari “La Hi Ma” ini menggunakan bentuk *world music*. Musik ini digarap oleh seorang komposer muda bernama I Komang Harianto Ardiantha, S.Sn. yang juga merupakan alumni Institut Seni Indonesia Denpasar. Mengingat konsep tari ini lebih mengacu kepada tari kontemporer, maka hendaknya musik iringannya pun harus benar-benar beda dari nuansa-nuansa musik tradisi. Beberapa alat musik yang digunakan untuk mewujudkan musik tari “La Hi Ma” ini adalah *udu* dari Afrika, *Rebab heru* dari Hongkong, *Suling* Bali dan juga vokal.

### NOTASI IRINGAN TARI “La Hi Ma”

Bagian I

B :  $\left\| \left[ \text{[Redacted]} \right] \right\|$  “X”

Bagian II

B :  $\left( \left\| \left[ \text{[Redacted]} \right] \right\| \right)$  “X”  
 S :  $\left( \left\| \left[ \text{[Redacted]} \right] \right\| \right)$

V :  $\left( \left\| \text{Haaaaaaaaa.....} \right\| \right)$   
 U :  $\left( \left\| \text{BW...T.b....T.b.T.b TT TT BT Tb....TT} \right\| \right) 2x$

V :  $\left( \left\| \text{Ugh. Ugh.} \right\| \right)$   
 U :  $\left( \left\| \text{BW. BW. TTTTTTTT} \right\| \right) 2x$

V :  $\left( \left\| \text{Ugh.....Ugh.....Ugh.} \right\| \right)$   
 U :  $\left( \left\| \text{BW..TTT BW..TTT BW. TT TT TT TT T} \right\| \right)$

V :  $\left( \left\| \text{6...1756...1726...5.67} \right\| \right)$   
 R :  $\left( \left\| \left[ \text{[Redacted]} \right] \right\| \right)$  ”X”

$$\begin{matrix} V1 \\ V2 \\ U \end{matrix} : \left( \begin{array}{c} \parallel \\ \text{Hey . Yaka . Hudo . Hudo Sama .} \\ \parallel \\ \text{[REDACTED]} \\ \parallel \\ \text{[REDACTED]} \\ \parallel \end{array} \right) \text{ "X"}$$

$$V : \parallel 6.712.176...7.1. \quad 4x \quad \parallel$$


$$\begin{matrix} V1 \\ V2 \end{matrix} : \left( \begin{array}{c} \parallel \\ 6.712.176...7.1. \\ \parallel \\ 6.\overline{7.7}2.\overline{1.1}5.\overline{7.7}6.\overline{..56}35 \quad \text{---} \overline{4x} \\ \parallel \end{array} \right)$$

$$V : \parallel 6.712.176...7.1. \quad 2x \quad \parallel$$

Bagian III

$$\begin{matrix} R \\ V \\ S \end{matrix} : \left( \begin{array}{c} \parallel \\ \text{[REDACTED]} \\ \parallel \\ \text{[REDACTED]} \\ \parallel \\ \text{[REDACTED]} \\ \parallel \end{array} \right)$$

No	Simbol	Tiruan Bunyi	Keterangan
1	B	Bwuunggg	Instrumen Bol
2	S		Instrumen Suling
3	V1		Suara Vokal pertama
4	V2		Suara Vokal kedua
5	U		Instrumen Udu
6	BW	Bowm	Udu dipukul pada lubang atas
7	T	Tek	Udu dipukul pada bagian sisi samping lubang atas
8	b	Bung	Udu dipukul pada lubang bagian atas namun hanya setengah tutupan pada lubang Udu
9	R		Instrumen Rebab
10	6	Deung	Vokal Deung
11	7	Dung	Vokal Dung
12	5	Deng	Vokal Deng
13	1	Dang	Vokal Dang
14	2	Daing	Vokal Daing
15	3	Ding	Vokal Ding
16	Ugh	Ugh	Vokal Ugh
17	Hey	Hey	Vokal Hey
18	Yaka	Yaka	Vokal Yaka
19	Hudo	Hudo	Vokal Hudo
20	Sama	Sama	Vokal Sama

- $\overline{\quad}$  : Garis nilai
- “X” : perulangan sesuai kebutuhan
- [ : Lagu dimainkan bersama
- ||... || : Tanda perulangan
- (|... |) : Lagu dimainkan bersama dengan perulangan yang sama
-  : Lagu dimainkan secara improvisasi

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tari ini tercipta berdasarkan pengalaman penata yang sering menarikan tari kontemporer. Selain itu, ketertarikan menggarap tari kontemporer adalah sebagai upaya untuk memberikan sentuhan inovasi terhadap warisan (kesenian) itu untuk menghadirkan karya-karya baru sebagai citra identitas jamannya. Penata ingin menterjemahkan, mengkoreografikan dan mengekspresikan siklus kehidupan mulai dari lahir, hidup, dan mati.

Garapan tari “La Hi Ma” ini adalah bentuk kreativitas yang berupaya menampilkan ”nafas zaman”. Sesuai dengan definisinya, seni pertunjukan kontemporer merupakan seni yang lepas dari ikatan tradisi yang lebih menonjolkan kebebasan untuk mengekspresikan jiwa si penatanya. Gerak-gerak tubuh atau tari tradisi yang populer pada setiap pementasan dieksplorasi kembali guna melahirkan gerak-gerak baru yang inovatif.

Dalam konteks kostum, garapan yang menggunakan konsep tunggal ini mencoba menghadirkan kesederhanaan kostum. Mengingat seniman-seniman tari sekarang yang kebanyakan menggunakan konsep pakaian yang mewah. Hanya dengan menggunakan kain putih yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai popok bayi, karena garapan ini menitikberatkan kepada aspek gerak dan makna gerak.



## 5.2 Saran

1. Sebagaimana yang dipaparkan diatas bahwa kesenian akan selalu berkembang dan berubah sesuai dengan peradaban estetika jamannya, artinya kesenian pada umumnya bersifat dinamis. Hal inilah yang sesungguhnya harus dipahami dalam mengapresiasi perkembangan tersebut. Sebagai seniman yang kreatif, janganlah merasa takut untuk melakukan perubahan jika kita ingin membangun sesuatu yang baru.
2. Setiap karya seni tentu saja mempunyai identitas yang berbeda, begitu pula dengan cara menilai sebuah karya seni. Karya seni terkait dengan rasa, dan setiap individu penilai memiliki rasanya masing-masing. Penilaian terhadap karya seni tergantung pada rasa yang dimiliki oleh seorang penilai, tingkat apresiasi penilai juga akan berpengaruh terhadap nilai yang dihasilkan. Jadi saran yang ingin penata sampaikan adalah menilai sebuah karya seni memerlukan kedalaman apresiasi dan wawasan seorang penikmat dalam menilai sebuah garapan baru.
3. Dalam upaya menambah tambahan pengetahuan serta perbandingan guna melahirkan ide-ide yang lebih kreatif dan original, hendaknya para koreografer muda terutama dari kalangan akademik harus banyak melakukan apresiasi terhadap garapan-garapan yang telah ada.
4. Tari bukanlah sesuatu yang glamor, tetapi lebih menekankan pada unsur gerak. Dalam penggarapan sebuah karya seni, sering terbersit bahwa biaya produksi yang dikeluarkan sangat mahal. Sebab, banyak penata amati garapan seni yang mengeluarkan biaya besar tidak mampu dikembangkan lebih lanjut. Jadi kalau seandainya garapan “La Hi Ma”

ini dapat dijadikan acuan garapan yang menghabiskan biaya minim, mengapa kedepannya kita tidak mencoba mengembangkan konsep penggarapan seperti ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dawani, M Iqbal. *Anak Kecil Yang Mengubah Dunia*. 2010. Bandung; Buku Biru Bandung.
- Dibia, I Wayan. *Bergerak Menurut Kata Hati*. 2003. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. *Selayang Pandang Seni Pertunjukkan Indonesia*. 1999. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. *Festival Masa Kini*, 1993. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. *Bergerak Menurut Kata Hati (Terjemahan dari Moving From Within : A New Method For Dance Making oleh Alma M Hawkins)*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Djelantik, Dr. A.A.M. *Penghantar Dasar Ilmu Estetika*. 1992. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1997.
- Hadi Y. Sumandiyo, *Mencipta Lewat Tari (Terjemahan dari Creating Through Dance oleh Alma M Hawkins)*, 1990. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi Y. Sumandiyo, *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, 2007. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. *Seni Menata Tari*. Dialih bahasakan oleh Sal Murgiyanto, Jakarta: dewan Kesenian Jakrta, 1983.
- K. Langer, Suzanne, *Problematika Seni*, 2006. Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.
- Murgiyanto, sal, *Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas Arti Pertunjukan*, 1996. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Yogyakarta.
- Prabhupada, Sri Srimad A. C. Bhaktivedanta Swami, *Kembali Lagi Sains Reinkarnasi*. 2008, Pustaka Bhakti-Bhagavata. Denpasar.
- Soedarsono, RM. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan dari *Dance Composition: The Basic Elements*, oleh: La Meri. 1975. Yogyakarta: akademi Seni Tari Indonesia

Royce, Anya Peterson, *Antropologi Tari*, 2007. Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.

Sutrisno, Wahyudi, *Inspiring Stories*, 2009: Cakrawala, Yogyakarta.

Sukraka, I Gede, "*Tata Teknik Pentas*", 2007. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Synnot, Anthony, *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*, 2002: Jalasutra, Yogyakarta&Bandung.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### SUSUNAN STAF PRODUKSI PELAKSANAAN UJIAN AKHIR FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN ISI DENPASAR TAHUN AKADEMIK 2010/2011

Penanggung jawab Ketua Pelaksana	I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn (Dekan) I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (Pembantu Dekan I)
Wakil Ketua	Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn (Pembantu Dekan II)  Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
Sekretaris Seksi – seksi	Dra. A.A.Istri Putri Yonari
1. Sekretariat	I Nyoman Alit Buana, S.Sos (Koordinator) Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE Ni Made Astarti, SE Dewa Ayu Yuni Marhaeni I Gusti Putu Widia I Gusti Ketut Gede I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE
2. Keuangan	Ni Ketut Suprapti Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Tempat dan Dekorasi	I Wayan Budiarsa, S.Sn ( Koordinator ) Ni Wayan Ardini,S.Sn.,M.Si
4. Publikasi/Dokumentasi	Ni Ketut Dewi Yulianti, SS, M.Hum (Koordinator ) Luh Putu Esti Wulaningrum, SS Ida Bagus Candrayana, S.Sn I Made Rai Kariasa, S.Sos Ketut Hery Budiyana, A.Md I Putu Agus Junianto, ST Ida Bagus Praja Diputra
5. Konsumsi	Ni Made Narmadi, SE (Koordinator ) Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn Putu Gede Hendrawan I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE Putu Liang Piada, A.Md
6. Keamanan	H. Adi Sukirno, SH. Staf Satpam
7. Pagelaran	
7.1 Operator Ligting Soundsystem dan Rekaman Audiovisual	I Gede Sukraka, SST.,M.Hum ( Koordinator ) I Gst Ngr Sudibya, SST., M.Sn. I Wayan Wiruda

	I Made Lila Sardana, ST I Nyoman Tri Sutanaya I Ketut Agus Darmawan, A.Md I Ketut Sadia Kariasa I Made Agus Wigama, A.Md
7.2 Protokol	Ni Putu Tisna Andayani, SS ( Koordinator ) A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST
7.3 Penanggung Jawab Tari	I Nyoman Cerita, SST.,M.FA Drs. Rinto Widyarto, M.Si
7.4 Penanggung Jawab Karawitan	I Wayan Suharta, SSKar.,M.Si Wardizal, S.Sen.,M.si
7.5 Penanggung Jawab Pedalangan	Drs. I Wayan Mardana, M.Pd I Nyoman Sukerta, SSP.,M.Si
7.6 Stage Manager	Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum
k. Asisten Stage Manager	Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST.,M.Sn
l. Stage Crew	Pande Gde Mustika,SSkar.,M.Si. (Koordinator) Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar. I Nyoman Suidiana, SSKar.,M.Si. I Ketut Partha, SSKar.,M.Si. I Nyoman Pasek, SSKar.,M.Si A.A.A. Mayun Artati, SST.,M.Sn. Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP. I Gede Oka Surya Negara, SST.,M.Sn. I Gede Mawan, S.Sn. I Ketut Suidiana, S.Sn.,M.Sn. I Wayan Suena, S.Sn. I Ketut Budiana, S.Sn. I Ketut Mulyadi, S.Sn I Nyoman Japayasa, S.Sn
8. Upakara/ Banten	A.A.Ketut Oka Adnyana, SST Luh Kartini Ketut Adi Kusuma, S.Sn

Dekan

I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn  
NIP. 19681231 199603 1 007

Lampiran 2:

## **DAFTAR NAMA PENDUKUNG**

A. Pendukung iringan:

I Komang Harianto Ardiantha (penata iringan)

1. I Gede suardika, S.Sn.
2. Dewa Gede Adriana

B. *Stage crew*

I Putu Candra Pradhita

C. *Lighting man*

1. I Made Lila Sardana, ST
2. I Nyoman Anom Adnya Arimbawa



Lampiran 3 :

### FOTO-FOTO PEMENTASAN



Foto 1

Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar

Foto : Ian Sumatika

## FOTO-FOTO PEMENTASAN

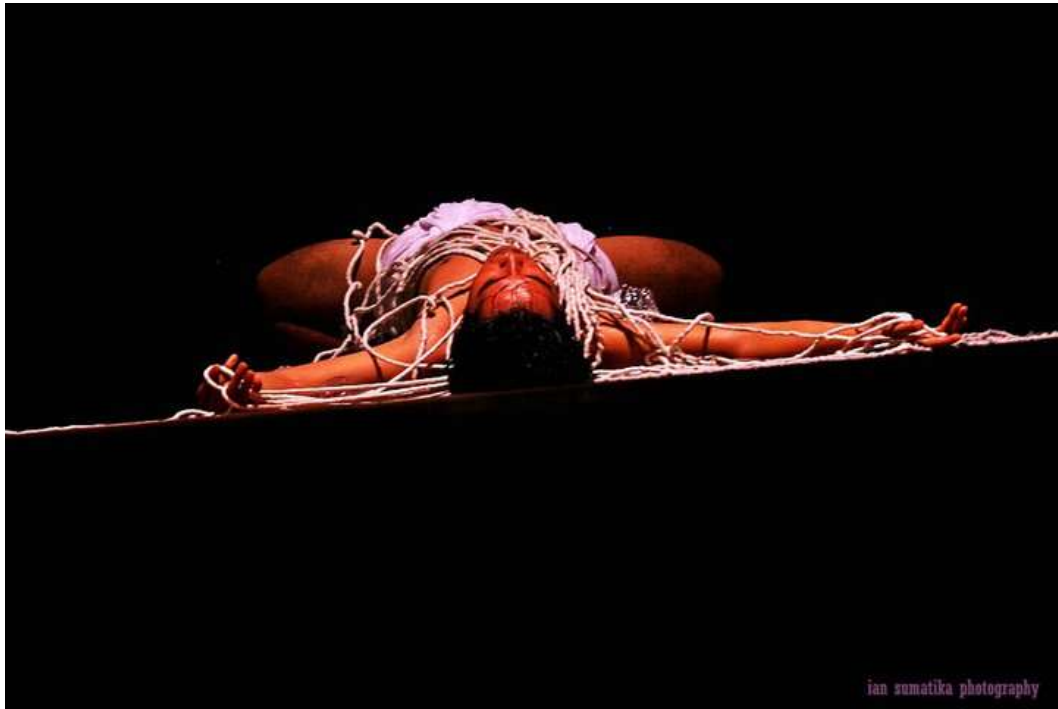


Foto 2

Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar

Foto : Ian Sumatika

## FOTO-FOTO PEMENTASAN



Foto 3

Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar

Foto : Ian Sumatika